

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri adalah bentuk ketidaknyamanan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri. Nyeri *post sectio caesarea* adalah nyeri yang disebabkan adanya insisi dan jaringan yang rusak pada abdomen. Nyeri merupakan sesuatu yang subjektif (Kemenkes RI., 2022).

Nyeri dapat diidentifikasi dan diukur dengan alat ukur salah satunya yaitu *Numeric Rating Scale (NRS)* (Pristahayuningtyas, 2016). *Numeric Rating Scale* digunakan sebagai pengganti alat pendeskripsi kata, berupa angka dengan skala dari angka 0 - 10. “0” berarti tidak nyeri, “1 – 3” berarti nyeri ringan “4 – 6” berarti nyeri sedang dan “7 - 10” berarti nyeri yang sangat berat (Judha, 2018). Penelitian yang dilakukan Kasih dan Hamdani (2023) menyebutkan bahwa, *NRS* menjadi alat ukur intensitas nyeri yang paling efektif pada pasien *post* operasi berdasarkan pilihan responden yaitu sebesar 63,2%. *Numeric Rating Scale* telah melalui uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya dengan nilai 0,95 dan nilai validitas 0,90 (Muna dan Hartati, 2024).

Rasa nyeri yang dirasakan ibu akan mempengaruhi mobilisasi ibu, menimbulkan ketidaknyamanan, perasaan cemas, serta dapat menghambat keinginan dan kemampuan ibu untuk menyusui bayinya yang dapat berakibat pada kurangnya asupan gizi bayi karena terjadi penundaan proses menyusui. Semakin tinggi tingkat nyeri yang dialami oleh ibu maka, akan semakin tinggi pula tingkat

kecemasan ibu sehingga dapat mengganggu pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI serta mempengaruhi produksi prolaktin. Jika reflek oksitosin dan prolaktin tidak bekerja dengan baik, maka ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui. Penelitian yang dilakukan Lestari dan Menik (2023) menyebutkan terdapat hubungan antara intensitas nyeri post SC dengan praktik menyusui dengan nilai p 0.012 dan nilai koefisien korelasi -0.398 yang artinya semakin berat intensitas nyeri ibu maka praktik pemberian ASI cenderung menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara, dkk (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara nyeri pembedahan dengan pemberian ASI pertama kali dengan nilai p value 0,049. Sementara Indriawati, dkk (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas nyeri dan produksi ASI dengan nilai signifikansi 0,000.

Menyusui sedini mungkin tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya perdarahan *post partum* serta mempercepat pengecilan rahim (IDAI, 2023). Menurut World Health Organization (2023), ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi, karena ASI aman, bersih dan mengandung *antibody* yang membantu melindungi terhadap berbagai penyakit serta meningkatkan kecerdasan anak. Menurut UNICEF (2022) secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun. Demi mencapai target global dan nasional untuk mengurangi stunting hingga 40 persen, praktik menyusui yang optimal menjadi kunci untuk menurunkan stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Data UNICEF (2023) menunjukkan, secara global tingkat pemberian ASI eksklusif pada

enam bulan pertama kehidupan mencapai 48% pada tahun 2023, angka ini mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025.

Peraturan Pemerintah RI. No.33 Tahun 2012 tentang: Pemberian ASI Eksklusif menyebutkan bahwa, setiap ibu yang melahirkan wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, kecuali adanya indikasi medis, ibu terpisah dari bayinya atau ibu tidak ada. World Health Organization dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI atau Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sejak awal kelahiran bayi hingga 1 jam pertama setelah kelahiran bayi (WHO, 2023). Penundaan pemberian ASI selama 24 jam dapat meningkatkan resiko kematian neonatus sebesar 80% (UNICEF, 2018).

Hasil penelitian Sumaryanti, dkk (2021) menyebutkan bahwa, 45,7% ibu *post sectio caesarea (post SC)* yang menunda pemberian ASI hingga lebih dari 6 jam pasca kelahiran mengalami kejadian bendungan ASI pada hari ke-3, sedangkan ibu yang menyusui pada 2 - 6 jam setelah kelahiran bayi tidak ada yang mengalami bendungan ASI. Hasil penelitian Fortuna dan Yudianti (2018) menyebutkan bahwa, bayi yang diberikan ASI pertama kali pada usia lebih dari 6 jam, sebanyak 66,67 % bayi mengalami ikterus pada usia 8 hari, sementara pada bayi yang diberikan ASI pada usia 1-6 jam sekitar 22,2 % bayi yang mengalami ikterus di hari ke-8 dan pada bayi yang diberikan ASI sejak usia kurang dari 1 jam hanya 6,25% bayi yang mengalami ikterus.

Penundaan pemberian ASI tidak hanya memiliki pengaruh terhadap bayi tetapi juga memberi pengaruh terhadap ibu. Berdasarkan periode transisi III neonatus yang berlangsung selama 2 sampai 6 jam setelah persalinan, bayi

membutuhkan makanan dan ibu harus menyusui. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hipoglikemia dan hiperbilirubin (Armini, 2017).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bali Mandara merupakan Rumah Sakit Tipe B, yang banyak menerima kasus – kasus kebidanan yang tidak dapat ditangani di Faskes Tingkat 1 maupun Rumah Sakit Tipe C. Hal ini menyebabkan banyak persalinan berlangsung secara *sectio caesarea* (SC). Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Bali Mandara, angka persalinan secara SC dari tahun 2020 hingga 2023 yaitu berturut – turut sebesar 81,19 %; 92,66%; 67,86% dan 89,64%. Seluruh persalinan SC di rumah sakit ini menggunakan anestesi spinal dengan drip analgetik berpedoman pada *clinical pathway* yaitu fentanyl 275 mcg + ketorolac 60 mg + ketamine 20 mg dilarutkan dalam NaCl 50 cc dengan kecepatan 2,1 cc/jam selama 24 jam. Menurut Simbolon, dkk (2024) penggunaan anestesi spinal akan membutuhkan waktu lebih panjang bagi ibu untuk mobilisasi dan mengalami tingkat nyeri yang lebih berat dibandingkan *Enhanced Recovery After Caesarian Surgery* (ERACS).

Berdasarkan studi pendahuluan dan data yang diperoleh penulis dari delapan ibu *post SC* dengan bayi rawat gabung di RSUD Bali Mandara, sebanyak lima ibu belum menyusui bayinya hingga lebih dari 4 jam setelah bayi rawat gabung ibu karena masih merasakan nyeri. Penulis melakukan kajian, didapati kelima ibu tersebut memiliki intensitas nyeri sedang (skala nyeri 5 - 6). Sementara tiga ibu lainnya mampu menyusui bayinya < 4 jam setelah bayi rawat gabung dengan intensitas nyeri ringan (skala nyeri 2 - 3).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka, dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* dengan Waktu Pertama Kali Menyusui Setelah Bayi Rawat Gabung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.
- b. Mengidentifikasi waktu pertama kali ibu *post sectio caesarea* menyusui setelah bayi rawat gabung di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.
- c. Menganalisis hubungan intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kepustakaan terkait manajemen nyeri dan laktasi pada ibu *post section caesarea*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan pada ibu nifas terutama ibu *post section caesarea* agar mampu mengatasi rasa nyeri dan tetap memberikan ASI pada bayinya.
- c. Bagi ibu nifas dan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya ASI eksklusif, manajemen nyeri dan manajemen laktasi.